

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Pendidikan Usia Dini

2.1.1. Pengertian PAUD

Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk anak berusia 0-6 tahun untuk mempersiapkan anak sebelum memasuki sekolah dasar. Seperti pada pernyataan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu, melalui rangsangan pendidikan dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses pembelajaran PAUD yaitu memberikan rangsangan pendidikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga memiliki kesiapan dalam pendidikan selanjutnya. Makna PAUD ialah pendidikan yang memfasilitasi tumbuh kembang anak dengan menekankan perkembangan karakter anak berdasarkan Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Kemendikbud, 2020). Fokus dari pendidikan anak usia dini ialah perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan komunikasi. PAUD menjadi pendidikan dengan tingkat yang paling dasar untuk pendidikan selanjutnya.

2.1.2. Tujuan PAUD

Pandangan John Locke (Yus, A. 2011) terhadap anak usia dini ialah, anak seperti kertas putih, lingkungan disekitar anak sangat berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan yang akan membentuk dan memberi warna pada kertas putih ini. Lingkungan akan memberikan pengalaman pada anak, pengalaman yang dialami anak akan menunjukkan karakter dan pola pikir anak.

Tujuan dari PAUD ialah mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak dini. Adanya PAUD anak dapat menyalurkan energinya melalui berbagai kegiatan fisik, keterampilan, serta belajar berinteraksi. Pandangan UNESCO dalam Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Kemendikbud, 2020), memaparkan tujuan PAUD antara lain:

- a. Alasan pendidikan: Menjadi landasan awal untuk meningkatkan potensi atau kemampuan anak untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya serta mengurangi angka putus sekolah.
- b. Alasan ekonomi: bagi keluarga maupun pemerintah, PAUD merupakan investasi yang menguntungkan.
- c. Alasan Sosial: upaya dalam mengurangi angka kemiskinan.
- d. Alasan Hak/Hukum: dalam undang-undang tiap anak mendapatkan hak memperoleh pendidikan.

Adanya PAUD diharapkan dapat menjadi tempat anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, melatih kemampuan motorik, menguasai keterampilan dasar sesuai usia perkembangannya. Membentuk karakter peserta didik menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan percaya diri.

2.1.3. Jenis-jenis PAUD

Pengembangan karakter menjadi salah satu pendidikan terpenting yang diberikan dalam pendidikan anak usia dini. Jenis PAUD berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010, sebagai berikut:

- a. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal:
 - PAUD dalam jalur formal dapat berbentuk TK, RA (Raudhatul Athfal), atau bentuk lain yang sederajat.
 - TK, RA, atau sederajat memiliki program pembelajaran 1 tahun atau 2 tahun.
 - Peserta didik berusia 4-6 tahun.
- b. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur nonformal:
 - PAUD dalam jalur nonformal berupa kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan yang sejenis.
 - KB, TPA, dan pendidikan sejenis mengadakan pembelajaran dalam konteks bermain dan belajar :
 - Pembelajaran agama dan akhlak
 - Pembelajaran sosial dan kepribadian
 - Pembelajaran estetika
 - Pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan
 - Merangsang minat pada ilmu pengetahuan dan teknologi

2.2. Tinjauan Umum *Down Syndrome*

2.2.1. Pengertian *Down Syndrome*

Down Syndrome merupakan kelainan perkembangan kromosom pada anak sehingga fisik dan mental anak mengalami perkembangan yang lebih lambat. Anak penyandang *down syndrome* biasanya berperilaku dan terlihat serupa dengan satu sama lain, namun tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Penyandang *down syndrome* biasanya memiliki kemampuan berbicara yang lebih lambat dibandingkan anak normal lainnya, dan memiliki IQ yang lebih rendah.

Kemampuan intelektual anak *down syndrome* biasanya mengalami kesulitan dalam belajar, kurang mampu dalam memecahkan masalah, kurang dalam melakukan hubungan sebab akibat. Penyandang *down syndrome* memiliki kelemahan dalam kontrol motorik, kemampuan kurang dalam melakukan pengelompokan, namun kekurangan yang dimiliki anak penyandang *down syndrome* masih dapat dilatih sampai mencapai kemampuan ke titik normal (Kusumawati, A. 2013). Skala keterbelakangan tiap anak *down syndrome* berbeda. Tidak menutup kemungkinan adanya bakat yang dimiliki tiap individu. Menurut Selikowitz (dalam Kusumawati, A. 2013) tujuan yang sama antara penyandang *down syndrome* dengan anak normal lainnya dalam perkembangan mereka, yaitu mencapai kemandirian.

Penyandang *down syndrome* memiliki ciri fisik yang khas, seperti tinggi badan yang relatif pendek, ukuran kepala lebih kecil daripada manusia normal, memiliki bentuk hidung yang datar (Kemenkes RI, 2019).

2.2.2. Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Kelemahan intelektual penyandang *down syndrome* berbeda-beda tiap individunya. Terdapat beberapa klasifikasi tingkatan menurut Moh. Amin (dalam Kusumawati, A. 2013) mengenai karakteristik anak dengan *down syndrome* berdasarkan tingkatannya:

a. Karakteristik anak *down syndrome* ringan

Penyandang *down syndrome* banyak yang lancar bicara namun membenarkan kata yang kurang. Dalam mengikuti kegiatan akademik, penyandang *down syndrome* tingkat ringan masih mampu mengikuti.

Di umur 16 tahun mencapai kecerdasan setara dengan anak normal usia 12 tahun.

b. Karakteristik anak *down syndrome* sedang

Hampir tidak dapat mengikuti pelajaran akademik, mereka dilatih untuk merawat diri dan beraktivitas sehari-hari. Di umur dewasa, mereka baru mencapai kecerdasan setara dengan anak normal usia 7 tahun.

c. Karakteristik anak *down syndrome* berat dan sangat berat

Down syndrome berat atau sangat berat, mereka sepanjang hidupnya akan bergantung pada orang lain, tidak dapat merawat diri, kurang dalam berbicara, dan tidak dapat membedakan bahaya. Hanya mampu mencapai kecerdasan setara anak normal usia 3 atau 4 tahun.

Reynolds (dalam Mayasari, N. 2019) mengatakan bahwa karakteristik penyandang *down syndrome* secara fisik sebagai berikut:

- a. Memiliki mata ke atas – miring
- b. Memiliki mulut yang kecil sehingga lidah berkerut menonjol
- c. Rambut lurus dan jarang
- d. Jembatan hidung datar
- e. Memiliki telapak tangan yang luas
- f. Memiliki tubuh yang pendek
- g. Bentuk gigi lebih kecil dibandingkan gigi pada umumnya

Tidak semua penyandang *down syndrome* memiliki karakteristik fisik demikian, namun beberapa menunjukkan fisik yang sama.

2.2.3. Penanganan untuk Anak *Down Syndrome*

Penanganan yang dapat diberikan kepada anak *down syndrome* untuk membantu dalam tumbuh kembang mereka ialah:

- a. Terapi *Snoezelen*, ialah terapi dengan merangsang respon sensori didalam ruangan yang memberikan suasana rileks dan nyaman. Terapi dilakukan pada ruangan khusus dengan suasana dan lingkungan yang menenangkan, pencahayaan yang redup, adanya elemen musik, wewangian, dan mainan. Tujuan dari terapi ini untuk menenangkan anak *down syndrome*, dan tidak merasa stress (Limsie, Y. V. 2017).

- b. Fisioterapi, bertujuan untuk membantu anak *down syndrome* dalam gerak tubuh dan motorik dikarenakan memiliki keterlambatan dalam tumbuh kembang mereka. Dapat dilakukan dengan bermain.
- c. Terapi wicara, ialah terapi yang dilakukan untuk membantu anak *down syndrome* dalam meningkatkan komunikasi mereka (Kusumawati, A. 2013).
- d. Terapi perilaku, ialah terapi yang mengajarkan perilaku sehari-hari sesuai norma yang berlaku agar anak *down syndrome* mengetahui perilaku yang baik dan tidak baik (Kusumawati, A. (2013).

2.2.4. Kekuatan yang mempengaruhi Anak Down Syndrome

Beberapa kekuatan yang akan membantu anak *down syndrome* dalam tumbuh kembang mereka (Febriany, F., Wardani, L. K., & Rizqy, M. T. 2018):

- a. Pembelajaran visual

Anak *down syndrome* sebagian besar belajar dengan metode visual. Informasi yang disampaikan secara visual dan ditambahkan dengan penjelasan secara verbal, kemungkinan besar anak *down syndrome* lebih memahami dan lebih mudah dalam mempraktekan.

- b. Meniru dengan baik

Anak *down syndrome* biasanya memiliki kemampuan meniru dengan baik, meniru gerakan atau aktivitas yang diarahkan. Penyandang *down syndrome* belajar dengan meniru gerakan atau aktivitas yang berulang-ulang, dikarenakan mereka memiliki kelemahan dalam mengingat. Sehingga dibutuhkan pengulangan untuk mereka memahami dan mengingat.

- c. Merespon baik pujian dan dorongan

Tiap anak tentunya senang apabila diberikan pujian atas suatu hal yang mereka lakukan, begitu pula dengan anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* mengerti dengan hal pujian, merekapun menyukai pujian dan biasanya akan lebih kerja keras untuk menyenangkan orang disekitarnya. Dengan memberikan pujian, anak *down syndrome* mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh mereka lakukan. Pujian memiliki pengaruh besar terhadap anak-anak, dengan pujian akan menumbuhkan semangat dan rasa berani dalam diri mereka. Contohnya: dibandingkan berkata “bagus” lebih baik mengatakan

“kamu berhasil melakukannya sendiri”. Bagi anak *down syndrome*, pujian yang spesifik dapat menjadi pelajaran apa yang baik dilakukan dan mendorong mereka untuk melakukannya secara mandiri.

d. Ramah

Anak penyandang *down syndrome* mampu berbaur dengan anak normal lainnya. Mereka cukup aktif untuk mencari teman dan bermain. Sehingga apabila anak *down syndrome* berada di lingkungan anak-anak yang bukan penyandang *down syndrome*, mereka masih bisa berbaur dan dapat mengikuti perkembangan anak-anak lainnya.

e. Dapat bekerja dengan mandiri

Pendidikan yang ditujukan untuk *down syndrome* biasanya pendidikan yang lebih mengarahkan pada kemampuan hidup mandiri mereka. Apabila mereka telah memiliki kemampuan sendiri, mereka lebih berani untuk melakukannya secara mandiri.

2.2.5. Model Pembelajaran Bagi Anak Down Syndrome

Pembelajaran visual yang dapat diberikan untuk anak penyandang *down syndrome*, Kurmin (dalam Mayasari, N. 2019) sebagai dukungan dan bimbingan di dalam kelas:

- a. Organizer, dengan teknik visual dan grafis untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran peserta didik.
- b. Cues and Prompts, penggunaan media verbal, gestural, tertulis, dan lain-lain untuk memberitahu kegiatan yang akan dilakukan.
- c. Scaffolding, untuk membantu peserta didik dalam belajar dan berkomunikasi menggunakan kerangka kerja.

Tipe belajar peserta didik berbeda-beda, berbagai tipe belajar yang dapat membantu peserta didik dalam berproses sebagai berikut:

a. Tipe Visual

Menggunakan indera penglihatan dalam berproses. Untuk mengerti dan memahami pelajaran, tipe ini biasanya lebih banyak untuk melihat sesuatu secara visual seperti belajar melalui gambar atau video, penggunaan garis, bentuk, maupun warna-warna.

b. Tipe Auditoris

Menggunakan indera pendengaran dalam berproses. Pada tipe ini, peserta didik lebih mudah menerima informasi dengan cara mendengarkan. Belajar dengan cara diskusi, tipe ini akan lebih mudah dalam mengingat maupun memahami materi.

c. Tipe Kinestetis

Menggunakan indera perabaan atau gerakan. Biasanya tipe ini lebih mudah belajar dengan gerakan, seperti mempraktikkannya. Berpraktik atau menyentuh objek yang telah dipelajari, tipe ini akan memiliki pengalaman baru yang akan mudah diingat. Belajar dapat dilakukan dengan beraktivitas yang melibatkan gerak, seperti berjalan atau menjentikkan jari.

2.3. Tinjauan Umum *Preschool* Inklusi

2.3.1. Pengertian *Preschool*

Preschool merupakan program pendidikan usia dini yang ditujukan untuk anak usia 2-6 tahun. *Preschool* dibagi menjadi pendidikan formal dan non formal. Pada pendidikan formal ialah Taman Kanak-Kanak yang ditujukan untuk anak usia 5-6 tahun. Sedangkan pada pendidikan non formal, seperti kelompok bermain dan *daycare*, yang ditujukan untuk anak usia 6 bulan sampai 4 tahun sebelum masuk TK. Pada dasarnya *preschool* merupakan pendidikan untuk anak sebelum memasuki sekolah dasar (SD). *Preschool* berfungsi sebagai fasilitas anak-anak untuk bermain dan belajar.

Pada pendidikan non formal dapat berupa *daycare*, ialah kata lain dari Tempat Penitipan Anak (TPA) yang merupakan layanan pengasuhan anak selama beberapa jam dalam satu hari dan berupaya memenuhi kebutuhan pengasuhan, bimbingan anak usia dini, dan sosial anak usia dini. Tertulis pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (Jakarta: 2015) bahwa layanan holistik tersedia didalam *daycare*. Holistic yang artinya seluruh kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak didik, seperti gizi, kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan tersedia didalam *daycare*. Patmonodewo (dalam Catalina, F.A.B. 2016) mengatakan bahwa *daycare* merupakan salah satu sarana pengasuhan dalam kelompok, dan biasanya beroperasi di saat jam kerja.

2.3.2. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi menjadi salah satu usaha penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu sekolah. Stainback (dalam Nurfadhillah, S. 2021) menyatakan pendidikan yang layak disediakan oleh sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan dari tiap peserta didik, dan diberi dukungan oleh guru dan anak-anak. Sekolah inklusi mensyaratkan pendidikan yang melayani peserta didik yang berkebutuhan khusus belajar didalam satu kelas yang sama bersama teman-teman seusianya. Adanya pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk menyesuaikan kurikulum, sarana prasarana, maupun system pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan tiap peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* memiliki kesulitan dalam belajar, sehingga penyandang *down syndrome* biasanya perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan anak normal lainnya. Pada sekolah inklusi, sistem pendidikan mengharuskan adanya interaksi dan pergaulan antara anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus. Sehingga akan mendorong sikap empati dan toleransi yang menjadi tujuan dari adanya pendidikan inklusi.

Desain sekolah inklusi harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan mendukung terlaksananya pendidikan inklusi. Prinsip desain bangunan untuk sekolah inklusi (Febriany, F., Wardani, L. K., & Rizqy, M. T. 2018), ialah:

- a. Memiliki akses yang luas dan rute sirkulasi yang mudah dicapai untuk memudahkan peserta didik dalam beraktivitas. Penataan yang jelas dan sederhana untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam memahami ruangnya.
- b. Membutuhkan ruang yang lebih luas untuk kemungkinan peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan alat bantu gerak.
- c. Desain bangunan dapat memberikan pengalaman sensori terhadap pengguna, seperti tampilan visual yang kontras sebagai media petunjuk bagi anak berkebutuhan khusus, elemen sensori dapat berupa cahaya, warna, tekstur, bunyi, dan aroma. Memperhatikan lingkungan yang berdampak pada pengalaman sensori pengguna seperti elemen yang dapat mengganggu perhatian peserta didik.

- d. Menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
- e. Pada sekolah inklusi mengutamakan kesehatan dari peserta didik, sehingga desain ruangan dengan kriteria cukup sinar matahari, adanya sirkulasi udara yang baik, dan adanya fasilitas kesehatan seperti UKS dan fasilitas terapi untuk anak berkebutuhan khusus.
- f. Keamanan dan keselamatan peserta didik didukung dengan meminimalkan resiko berbahaya seperti railing pada tangga, perabotan dengan sudut yang tidak runcing.
- g. Bangunan yang *sustainability* dengan penggunaan energi dan sumber daya secara efisien.
- h. Penggunaan warna pada bangunan menjadi hal yang penting karena dapat menentukan kenyamanan peserta didik dalam berproses.

2.4. Tinjauan Proyek Lain Sejenis

2.4.1. Vendelso Hage Preschool, Sweden

Vendelso Hage Preschool merupakan salah satu fasilitas pendidikan usia dini yang berlokasi di Sweden. Dibangun tahun 2014, dengan luas 800 m². Tujuan dari bangunan ini ialah desain yang menarik, lingkungan kerja yang sehat untuk guru dan anak-anak, dan ekonomi proyek yang baik.

Gambar 2. 1 Vendelso Hage Preschool

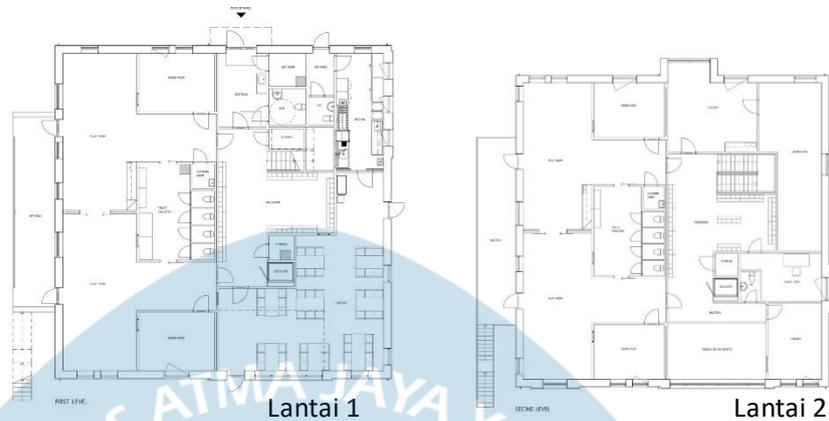


Sumber: <https://www.archdaily.com/> diakses tanggal 23 September 2022

Tata letak ruang pada preschool ini adanya koneksi antar ruang, sehingga guru dapat selalu mengawasi anak-anak. Pintu dan bukaan kaca memberikan gambaran aktivitas anak-anak tanpa mengganggu privasi anak-anak. Gambaran fasad preschool sederhana dengan kombinasi kayu, jendela kaca dan panel fasad

kuning. Variasi ukuran dan ketinggian jendela didesain dengan pertimbangan anak dengan tinggi tubuh terkecil juga dapat melihat keadaan diluar bangunan.

Gambar 2. 2 Denah Vendelso Hage Preschool



Sumber: <https://www.archdaily.com/> diakses tanggal 23 September 2022

Ruangan yang ada di preschool ini sebagai berikut:

Lantai 1:

- a. Ruang bermain
- b. Ruang kelompok
- c. Dapur
- d. Kantin
- e. Ruang penyimpanan
- f. Toilet

Lantai 2:

- a. Ruang staff
- b. Ruang penitipan
- c. Perpustakaan
- d. WC
- e. Ruang penyimpanan

Bangunan terletak di lingkungan yang sunyi, banyak pepohonan sehingga keadaan lingkungan sekolah menjadi sejuk. Di salah satu fasad bangunan terdapat balkon dan dibawahnya terdapat teras. Saat cuaca yang memungkinkan, anak-anak dapat tidur siang di sini.

Gambar 2. 3 Ruang Dalam dan Luar Vendelso Hage Preschool





Sumber: <https://www.archdaily.com/> diakses tanggal 23 September 2022

2.4.2. Shining Stars Kindergarten Bintaro, Indonesia

Shining Stars Kindergarten berdiri pada tahun 2007 dengan luas 560 m². Shining Stars Kindergarten merupakan Taman Kanak-Kanak yang menyediakan program *special school*. Program tersebut untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan masa kanak-kanak, seperti anak yang telah didiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Disorder (ADD)/Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD), keterlambatan bicara, Down Syndrome, Disleksia, dll.

Gambar 2. 4 Shining Stars Kindergarten Bintaro



Sumber : <https://www.archdaily.com/> diakses tanggal 5 Oktober 2022

Dalam proses belajar, dibutuhkan suasana yang tenang. Namun bangunan sekolah terletak dipinggir jalan utama yang kemungkinan besar akan mengganggu kegiatan belajar para siswa, jalan yang ramai menimbulkan kebisingan dan polusi udara. Sehingga arsitek membuat halaman kecil ditengah bangunan sebagai penghalang suara, membawa cahaya alami masuk ke dalam, membantu ventilasi silang, dan meningkatkan area resapan air.

Gambar 2.5 Ruang Luar Shining Stars Kindergarten Bintaro



Sumber : <https://www.archdaily.com/> diakses tanggal 5 Oktober 2022

Ruangan berorientasi pada halaman kecil yang berada ditengah-tengah bangunan. Sekolah merupakan bangunan 2 lantai dengan 1 rooftop, dengan ketinggian antar lantai 3 meter. Interior ruang kelas dibuat begitu menarik dengan permainan warna pada interior dari perencanaan warna dinding, furniture, dll untuk meningkatkan ketertarikan anak dalam belajar.

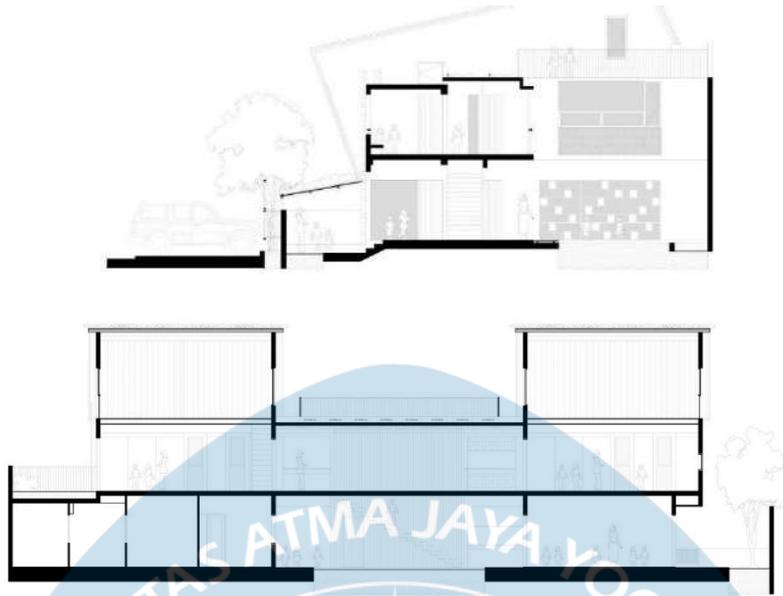
Gambar 2.6 Ruang Dalam Shining Stars Kindergarten Bintaro



Sumber : <https://www.archdaily.com/> diakses tanggal 5 Oktober 2022

Bangunan semaksimal mungkin memanfaatkan pencahayaan alami, dengan membuat bukaan-bukaan yang lebar untuk memasukkan cahaya ke dalam ruangan. Dikarenakan bangunan bertingkat, penggunaan railing yang tinggi pada tangga untuk meningkatkan keamanan anak-anak.

Gambar 2.7 Potongan Shining Stars Kindergarten Bintaro



Sumber : <https://www.archdaily.com/> diakses tanggal 5 Oktober 2022

2.4.3. Umalas Kids Club, Indonesia

Umalas Kids Club berlokasi di Jl. Umalas Lestari, Kerobokan, Kuta Utara, Badung, Bali. Umalas Kids Club terdiri dari program *daycare*, *early learning centre*, dan *preschool* yang menerima anak usia 6 bulan sampai 6 tahun. Program yang ditawarkan ialah kurikulum berbasis bermain, belajar melalui bermain dan sosialisasi anak akan secara alami eksplorasi, mengalami dan menemukan emosional, fisik, dan intelektual disekitar mereka.

Gambar 2.8 Umalas Kids Club



Sumber: umalaskidsclub.com diakses tanggal 29 September 2022

Tiga program yang ditawarkan di Umalas Kids Club ialah:

- a. Early learning playgroups, diperuntukkan usia 6 bulan sampai 3 tahun. Dengan fokus pembelajaran untuk usia 6 bulan sampai 1 tahun dengan belajar berjalan, usia 1 tahun sampai 3 tahun berfokus pada

perkembangan diri dan perkembangan sosial melalui lagu, bermain, dan aktivitas sosial.

- b. Preschool, diperuntukkan usia 4 tahun sampai 6 tahun. Usia 3 – 5 tahun, berfokus pada pemahaman literasi dengan permainan yang menyenangkan. Usia 5 – 6 tahun memasuki usia Taman Kanak-Kanak, dengan fokus pemahaman literasi, membaca, dan berhitung sederhana dan tetap dengan pembelajaran berbasis bermain yang menyenangkan.
- c. Daycare, diperuntukkan semua usia. Daycare terdiri dari sesi pagi, siang, sore, dan *full-day*. Pada daycare anak dapat bermain dengan anak seusianya maupun yang berbeda dengan pengawasan dari pengasuh. Untuk program daycare, tersedia makan siang.

Gambar 2. 9 Ruang Dalam Umalas Kids Club



Sumber: umalaskidsclub.com diakses pada tanggal 29 September 2022

Umalas Kids Club memiliki ruang dalam dan ruang luar untuk belajar dalam tumbuh kembang anak. Melatih motoric, kekuatan fisik, sosial dan bereksplorasi di ruang terbuka dapat menambah pengalaman anak. Adanya hubungan ruang dalam dan ruang luar untuk meningkatkan ketertarikan anak-anak dalam belajar.

Gambar 2. 10 Ruang Luar Umalas Kids Club



Sumber: umalaskidsclub.com diakses pada tanggal 29 September 2022

Bangunan memanjang dan terdiri dari 4 massa. Bangunan merupakan bangunan 1-2 lantai terdiri dari kelas dari berbagai program, ruang daycare, ruang guru, dapur, toilet dan terdapat halaman luar yang luas dengan berbagai permainan yang ada. Ruang kelas diatur dengan sistem pembelajaran berkelompok, dan furniture dengan ukuran yang menyesuaikan. Ruangan pada kelas memilih warna netral seperti putih, dan adanya hiasan-hiasan yang menarik perhatian anak-anak.

2.5. Studi Komparasi

Table 2. 1 Studi Komparasi

Keterangan	Vendelso Hage Preschool, Sweden	Shining Stars Kindergarten Bintaro, Indonesia	Umalas Kids Club, Indonesia	Kesimpulan
Gaya arsitektur	Modern dengan perpaduan material kayu pada fasad.	Modern tropis	Rumah kayu	Ketiga preseden memiliki gaya arsitektur yang berbeda-beda menyesuaikan dengan iklim dari lokasi preseden tersebut.
Sistem pembelajaran	Pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan	System pembelajaran berbasis bermain	System pembelajaran berbasis bermain	Adanya hubungan ruang dalam dan ruang

	berkelompok dan lebih banyak memanfaatkan ruang dalam dikarenakan memiliki perbedaan iklim	dengan meningkatkan keterampilan individu tiap anak. Pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam ruangan dikarenakan keterbatasan ruang luar.	dengan memanfaatkan ruang dalam dan ruang luar	luar sebagai media untuk belajar dan bermain, sehingga dapat meningkatkan minat anak
Konsep fungsi bangunan	Bangunan berfungsi sebagai tempat pendidikan anak usia dini (preschool) sebelum memasuki TK sampai masuk TK.	Fungsi bangunan yaitu preschool yang menerima anak umur 2-7 tahun.	Tempat penitipan anak dan preschool yang menerima anak dari umur 6 bulan sampai 6 tahun.	Preschool merupakan pendidikan yang diperuntukkan dari anak sebelum masuk TK sampai masuk TK, dan daycare menerima anak dari umur 6 bulan.
Warna interior	Dominan warna putih dan perpaduan warna-warna lembut seperti kuning dan hijau	Didominasi warna putih dan perpaduan warna kuning dan hijau, serta warna natural dari material yang dipakai seperti roster bata dan kayu.	Beberapa ruang dengan warna putih dan untuk kelas berwarna natural kayu.	Penerapan warna netral dan kombinasi beberapa warna cerah untuk menciptakan suasana ruang.
Material	Fasad bangunan dengan ekspose material kayu.	Penggunaan kaca pada jendela dan pintu agar ruang	Ruang kelas untuk TK yaitu rumah kayu.	Material kayu dapat digunakan dalam berbagai

	<p>Konstruksi bangunan dengan modul prefabrikasi. Bukaan yang besar dengan material kaca untuk mengawasi aktivitas anak-anak. Railing lantai 2 dengan besi dan finishing warna kuning.</p>	<p>mendapatkan penerangan alami secara maksimal, dan juga meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik. Kayu ekspose digunakan pada tangga dan furniture. Roster bata selain sebagai estetika bangunan, berfungsi sebagai sirkulasi udara.</p>	<p>Dinding dengan material kayu ekspose. Jendela dengan material kaca, dan pintu menggunakan material kayu dengan finishing natural. Langit-langit ruang TK dengan kayu ekspos, dan ruang lainnya menggunakan gypsum.</p>	<p>hal untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman. Kaca dapat digunakan untuk jendela dan pintu, sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak.</p>
--	--	--	---	--